

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Gamping 2 Yogyakarta yang beralamat di Patran, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Puskesmas Gamping 2 merupakan salah satu Puskesmas pembantu untuk wilayah Sleman. Puskesmas Gamping 2 Sleman memiliki pelayanan kesehatan rawat jalan diantaranya poli umum, poli gigi, pelayanan KB, LAB, pelayanan KIA, pelayanan gizi, pelayanan obat, pelayanan psikologi, dan pelayanan kesehatan lingkungan. Adapun pelayanan di Puskesmas Gamping 2 buka mulai hari senin sampai dengan hari sabtu pada pukul 07.30 hingga 11.30 WIB. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama penelitian, terlihat sebelum dilakukan pemeriksaan, pasien terlebih dahulu mengambil nomor antrian sekaligus melakukan pendaftaran, setelah itu dilakukan pengecekan tanda-tanda vital, pengukuran berat badan, pengukuran tinggi badan yang dilakukan oleh perawat. Selanjutnya pasien diarahkan untuk melakukan konsultasi dengan dokter mengenai masalah kesehatan yang dialami dan diberikan intervensi sesuai kondisi pasien.

Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta memiliki program kerja khusus yaitu Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) yang didalamnya terdapat perkumpulan pasien-pasien diabetes mellitus yaitu Persatuan Diabetes Indonesia (PERSADIA). Adapun kegiatan pada prolanis yang dilaksanakan setiap tanggal 10 meliputi senam kesehatan jasmani, cek tekanan darah, penimbangan berat badan, tinggi badan, cek GDS, edukasi, dan pemberian obat diabetes untuk anggota PERSADIA.

2. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden disajikan berdasarkan data kategorik dan numerik. Data kategorik meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita diabetes mellitus. Sementara untuk data numerik meliputi usia. Karakteristik responden pada penelitian ini tercantum pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Karakteristik responden penyandang diabetes mellitus di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta, Juni 2021.

(n=73)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Mean ± SD
Jenis Kelamin			
Laki-laki	29	39,7	
Perempuan	44	60,3	
Tingkat Pendidikan			
SD	19	26,0	
SMP	18	24,7	
SMA	28	38,4	
Perguruan Tinggi	8	11,0	
Pekerjaan			
Tidak bekerja/ ibu rumah tangga	39	53,4	
Wiraswasta	17	23,3	
PNS	5	6,8	
Pensiunan	8	11,0	
Pedagang	1	1,4	
Buruh	2	2,7	
Karyawan Swasta	1	1,4	
Lama Menderita			1,88±331
Terapi pengobatan			
Insulin	23	31,5	
Obat yang disarankan	47	64,4	
Insulin dan obat	3	4,1	
Usia			56,44 ±9,014

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 4.1. Diperoleh hasil bahwa jumlah responden terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 responden (60,3%). Selisih jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan adalah 29 orang

(39,7%). Tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA (38,4%), dengan status pekerjaan terbanyak adalah tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 39 orang (53,4%), sedangkan wiraswasta menjadi pekerjaan terbanyak yakni 17 responden (23,3%). Dan jumlah terbanyak responden dengan lama menderita DM yaitu kurang dari 5 tahun sebanyak 64 responden (87,7). Terapi pengobatan terbanyak yang diberikan pada penderita DM yaitu obat yang disarankan (metformin) sejumlah 47 (64,4 %). Rata-rata usia responden yakni 56,44 tahun.

b. Tingkat pengetahuan diabetes mellitus

Tingkat pengetahuan pasien diabetes mellitus di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Tingkat Pengetahuan pasien diabetes mellitus di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta, Juni 2021 (n=73).

variabel	Rentang skor	Mean \pm SD
Tingkat Pengetahuan	0-24	21,89 \pm 1,286

Tabel 4.2 menunjukkan proporsi rata rata nilai tingkat pengetahuan responden sebesar 21,89 \pm 1,286, dengan rentang skor tingkat pengetahuan 0-24. Semakin tinggi skor yang didapat maka semakin tinggi tingkat pengetahuan.

c. Manajemen diri diabetes mellitus

Manajemen diri pasien diabetes mellitus di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Manajemen Diri Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta, Juni 2021 (n=73)

Variabel	Rentang skor	Mean \pm SD
Manajemen Diri	0-7	3,19 \pm 0,64

Tabel 4.3 menunjukkan proporsi rata-rata manajemen diri responden 3,19 \pm 0,64, dengan rentang skor 0-7. Semakin tinggi skor yang didapat maka semakin tinggi manajemen diri pasien diabetes mellitus.

3. Analisis Bivariat

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan manajemen diri pasien diabetes mellitus tercantum pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta, Juni 2021 (n=73).

	Tingkat Pengetahuan	
	<i>p-value</i>	Korelasi <i>pearson</i>
Manajemen Diri	0,003*	0,341

**Signifikan dengan $p < 0,05$

Sumber Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 mengenai uji statistik dengan korelasi pearson antara tingkat pengetahuan dengan manajemen diri pada pasien diabetes mellitus didapatkan nilai $p=0,05$ maka hipotesis diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan manajemen diri pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta. Nilai keeratan antara tingkat pengetahuan dan manajemen diri diperoleh nilai $r=0,341$ yang menunjukkan bahwa keeratan hubungan rendah dengan arah hubungan yang positif, yang artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin tinggi manajemen diri.

B. Pembahasan

1. Gambaran Demografi Responden

a. Jenis Kelamin

Pada penelitian ini mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 44 responden (60,3%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Prasetyani, 2017) didapatkan hasil dari 69 responden dengan jumlah responden terbanyak yakni perempuan 52 orang (75,4%), salah satu faktor resiko terjadinya diabetes yaitu jenis kelamin. Terdapat perbedaan komposisi tubuh dan hormon seksual antara perempuan dan laki-laki dewasa, perempuan memiliki jaringan adiposa lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dapat diketahui dari perbedaan kadar

lemak normal antara laki-laki dan perempuan dewasa, yaitu laki-laki berkisar 15-20% sedangkan untuk perempuan berkisar 20-25% dari berat badan (Smaltzer & Bare, 2013).

b. Tingkat Pendidikan

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden terbanyak adalah SMA yaitu sebanyak 28 orang (38,4%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini didukung dalam penelitian Daryani, (2019) bahwa 49 responden tingkat pendidikan tinggi sebanyak 15 orang (30,6%) tingkat menengah sebanyak 18 orang (36,7%) tingkat pendidikan rendah sebanyak 16 orang (32,6%).

Berdasarkan data diatas dapat digambarkan bahwa terdapat kesesuaian antara tingkat pendidikan dengan kejadian diabetes mellitus.

Menurut Riyanto, (2013) pendidikan merupakan sesuatu yang harus dikembangkan dalam kepribadian dan kemampuan baik di sekolah maupun diluar sekolah karena tingkat pendidikan itu sendiri tidak hanya pendidikan formal, tetapi juga pendidikan informal. Menurut Irawan, (2010) meningkatnya kejadian diabetes mellitus dapat didorong oleh faktor tingkat pendidikan dan mampu memberikan pengaruh terhadap kejadian DM. orang dengan pendidikan tinggi biasanya akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatan dan bisa mempengaruhi aktivitas fisik yang akan dilakukan.

c. Pekerjaan

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa status pekerjaan responden yang bekerja sebanyak 34 orang (46,6%) dan tidak bekerja sebanyak 39 (53,4%). Menurut penelitian Isnaini, (2018) didapatkan hasil dari 106 responden yang terbanyak adalah bekerja yakni 59 (55,6%) dan tidak bekerja sebanyak 47 (44,3%). Menurut

Palimbunga, (2017) menjelaskan orang yang tidak bekerja mempunyai 2,72 kali lebih beresiko menderita penyakit diabetes mellitus. Sejalan dengan penelitian Widayani, (2020) mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara yang bekerja dan tidak bekerja dalam manajemen diabetes mellitus, karena kemungkinan responden yang bekerja mendapatkan informasi ditempat kerjanya tentang manfaat, tujuan manajemen diri diabetes, dan dampak jika tidak memajemen diri dengan baik. Bagi responden yang bekerja juga dapat memiliki pengetahuan yang baik tentang diabetes mellitus karena biasanya di tempat kerja menyediakan fasilitas yang cukup baik seperti adanya pemeriksaan gula darah, dan mendapatkan dukungan dari teman kerja untuk sering berkonsultasi ke dokter dan mengikuti anjuran dokter. Berdasarkan beberapa penelitian diatas terdapat kesesuaian antara status pekerjaan dengan faktor resiko diabetes, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak bekerja menjadi salah satu faktor resiko diabetes mellitus.

d. Lama menderita

Pada penelitian ini didapatkan bahwa rata rata lama menderita diabetes mellitus di Puskesmas Gamping 2 yakni 1,88 tahun dengan lama menderita paling rendah yakni 1 tahun. Berdasarkan data di atas dapat digambarkan bahwa jumlah rata-rata menderita DM yaitu kurang dari 5 tahun. Berdasarkan lama menderita diabetes mellitus akan berpengaruh dalam manajemen diri yang lebih baik dikarenakan penderita diabetes yang durasinya lebih dari 1 tahun akan memiliki pemahaman yang lebih tentang pentingnya manajemen diri sehingga mereka akan mencari informasi terkait perawatan diabetes (Ningrum, 2019).

e. Usia

Pada penelitian ini didapatkan mayoritas penyandang diabetes mellitus di Puskesmas Gamping 2 rata-rata 56,44 dengan

usia termuda yakni 26 tahun dan yang tertua yakni 75 tahun. Menurut Latifah, (2017) meningkatnya kadar gula darah sangat berhubungan dengan usia. Usia sendiri dapat memengaruhi resiko terjadinya DM, dimana penambahan usia merupakan salah satu faktor resiko pada kejadian DM. secara fisiologis dengan bertambahnya usia fungsi organ tubuh manusia mengalami penurunan, salah satunya adalah sistem endokrin, penurunan fungsi sel beta pankreas dalam memproduksi insulin. Selain itu pada individu yang berusia lebih tua terdapat penurunan aktivitas mitokondria di sel-sel otot sebesar 35% dan memicu terjadinya resistensi insulin.

2. Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan pasien diabetes adalah 21,89 ($\pm 1,286$) dengan rentang skor 0-24. Berdasarkan penelitian dari Hontong, (2016) di Kota Manado dengan jumlah 152 responden dan disebutkan bahwa tingkat pengetahuan sebagian responden itu baik yakni 79 orang (52,0%), dan yang tingkat pengetahuan cukup yakni 42 orang (27,6%).

Pasien diabetes mellitus pada penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik, hal ini dikarenakan pendidikan pasien diabetes mellitus mayoritas SMA dimana tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuan sehingga pasien lebih mudah mencari dan menerima informasi tentang penyakit diabetes mellitus baik dari media maupun tenaga kesehatan. Selain pendidikan faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan baik yaitu lama menderita, dimana semakin lama pasien menderita diabetes mellitus dan melakukan kontrol rutin 1 bulan sekali maka pasien diabetes akan memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini disebabkan karena pasien diabetes telah mendapatkan edukasi seperti diet diabetes, kontrol gula

darah, konsumsi obat, perawatan luka dan olahraga dari dokter maupun tenaga kesehatan (PERKENI, 2015).

Menurut penelitian Azhar, (2019) tingkat pengetahuan pada pasien DM sangat penting karena dapat membantu pasien itu sendiri untuk mencegah terjadinya komplikasi DM. Tingkat pengetahuan yang baik juga dapat merubah perilaku gaya hidup seseorang menjadi lebih baik dan juga dapat mengendalikan kondisi penyakitnya sehingga pasien DM mendapat kualitas hidup yang lebih baik (Chai, 2018).

Tingkat pengetahuan pada pasien diabetes mellitus memiliki pengetahuan yang cukup dikarenakan responden telah banyak mendapatkan informasi dari berbagai macam media online maupun dari perawat, dokter maupun tenaga kesehatan lainnya (Saqila, 2021).

Pengetahuan pasien diabetes mellitus akan berpengaruh pada manajemen diri karena semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan semakin baik manajemen diri.

3. Manajemen Diri Pada Diabetes Mellitus

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata rata manajemen diri pada pasien diabetes adalah 3,19 ($\pm 0,64$) dengan rentang skor 0-7. Berdasarkan penelitian Cumayunaro, (2019) di Kelurahan Parak dengan jumlah 22 responden (72,7%) dan disebutkan bahwa memiliki manajemen diri yang kurang baik untuk mengontrol penyakit yang di deritanya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mawan, (2021) dengan jumlah responden sebanyak 152 orang disebutkan bahwa nilai manajemen diri baik yakni sebanyak 83 (54,6%), cukup sebanyak 68 (44,7%), dan buruk sebanyak 1 (0,7%).

Pasien diabetes mellitus yang memiliki manajemen diri baik disebabkan dengan lama menderita diabetes mellitus, hal ini dikarenakan semakin lama menderita diabetes seseorang akan lebih berpengalaman dalam mengontrol kadar gula darah, diet diabetes, melakukan aktivitas fisik, perawatan kaki dan mengkonsumsi obat (PERKENI, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Ermawati,

(2011) lama menderita diabetes akan mempengaruhi manajemen diri seseorang dalam meningkatkan kualitas hidup yang baik.

Manajemen diri bagi penderita diabetes mellitus sangat penting untuk mengelola penyakitnya. Manajemen diri diabetes mellitus terdapat beberapa aspek dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mempengaruhi kesehatannya seperti mengkonsumsi makanan yang sehat, melakukan aktivitas fisik selama 30 menit, mengontrol kadar gula darah, perawatan kaki, dan mengkonsumsi obat-obatan yang dianjurkan (Huang, 2014). Tujuan utama melakukan manajemen diri yaitu untuk mengurangi resiko komplikasi dan mengontrol kadar gula darah pada pasien diabetes (Djawa, 2019).

4. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Manajemen Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Gamping Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan manajemen diri pada pasien diabetes mellitus dengan nilai $p= 0,003$. Hasil statistik menggunakan korelasi pearson didapatkan nilai korelasi sebesar 0,341 menunjukkan bahwa penelitian ini berkorelasi lemah. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin tinggi manajemen diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Saqila, (2021) berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan manajemen diri pada pasien diabetes mellitus dengan nilai koefisien korelasi 0,326 yang artinya positif dengan kekuatan korelasi lemah.

Sejalan dengan penelitian Ningrum, (2019) hasil statistik didapatkan nilai $p-value$ (0,000) dengan nilai koefisien korelasi 0,799 dimana terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dengan manajemen diri pasien diabetes mellitus. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Anggraeni, (2019) bahwa terdapat

hubungan antara tingkat pengetahuan dengan manajemen diri pasien diabetes mellitus dengan nilai ($p=0,000$).

Kusnanto, (2019) menjelaskan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi manajemen diri diabetes mellitus yaitu tingkat pengetahuan. Menurut Gharaibeh, (2018) tingkat pengetahuan pada pasien diabetes mellitus merupakan hal yang sangat penting dalam membantu menangani manajemen diri pada pasien diabetes mellitus itu sendiri, dimana semakin baik tingkat pengetahuannya, maka semakin baik pula manajemen diri diabetes mellitus. Tingkat pengetahuan yang dimiliki pada pasien diabetes mellitus akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Dimana seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan baik akan memiliki kesadaran sehingga akan berperilaku sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki.

Tingkat pengetahuan yang kurang baik dapat menyebabkan komplikasi dan dapat menurunkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus dikarenakan kurangnya informasi mengenai penyebab diabetes mellitus, faktor resiko yang dapat memperburuk pasien itu sendiri, dan pola hidup yang tidak tepat (Trikkalinou, 2017).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Lingkungan yang ramai dan waktu pelaksanaan PROLANIS atau saat jam kerja saat pengambilan data menjadi kurang efektif, sehingga dapat mempengaruhi konsentrasi dan keakuratan jawaban kuesioner.
2. Jumlah soal kuesioner yang cukup banyak, sehingga memungkinkan responden tidak membaca dengan seksama yang dimaksudkan dalam isi kuesioner sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan dalam pengisian data.